

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 6 No. 2 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i2

THE POTENTIAL IMPACT OF INADEQUATE TRANSLATION: MEANING ALTERATION AND DECREASED COMPREHENSION IN THE INDONESIAN TRANSLATION OF LAMB TO THE SLAUGHTER

Indhana Alfania Fadhilatal Mubarakah, Arif Subiyanto

EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DALAM NOVEL MERDEKA SEJAK DALAM HATI KARYA AHMAD FUADI

Zulfadhli Harahap, Mundi Rahayu

TRANSFORMASI NARASI KISAH CINTA SEGI EMPAT NARASI RAMAYANA DALAM LAGU KONTEMPORER

Tristan Rokhmawan

GAYA HIDUP TOKOH DALAM NOVEL A VERY YUPPY WEDDING KARYA IKA NATASSA

Nurul Annisa Putri, Dwi Sulistyorini

ANALISIS SOAL ULANGAN DALAM BUKU PINTER BAHASA JAWA 1 UNTUK SMP/MTS KELAS VII

Adelia Berliana Kartika Sari



JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 6 No. 2 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i2

Penanggungjawab

- Dr. Dwi Sulistyorini, M.Hum (Universitas Negeri Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Prof. Dr. Mundi Rahayu, M.Hum (SCOPUS ID: 57522597600, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Dr. Heny Indarwati, M.Hum, Universitas Brawijaya
- Dr. Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A, Universitas Negeri Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. Universitas Muhammadiyah Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Yusri Fajar, M.A., Universitas Brawijaya



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	IV
PENGANTAR EDITOR.....	V
THE POTENTIAL IMPACT OF INADEQUATE TRANSLATION: MEANING ALTERATION AND DECREASED COMPREHENSION IN THE INDONESIAN TRANSLATION OF LAMB TO THE SLAUGHTER <i>Indhana Alfania Fadhilatal Mubarakah, Arif Subiyanto</i>	65
EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DALAM NOVEL MERDEKA SEJAK DALAM HATI KARYA AHMAD FUADI <i>Zulfadhli Harahap, Mundi Rahayu</i>	80
TRANSFORMASI NARASI KISAH CINTA SEGI EMPAT NARASI RAMAYANA DALAM LAGU KONTEMPORER <i>Tristan Rokhmawan</i>	90
GAYA HIDUP TOKOH DALAM NOVEL A VERY YUPPY WEDDING KARYA IKA NATASSA <i>Nurul Annisa Putri, Dwi Sulistyorini</i>	113
ANALISIS SOAL ULANGAN DALAM BUKU PINTER BAHASA JAWA 1 UNTUK SMP/MTS KELAS VII <i>Adelia Berliana Kartika Sari</i>	122

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 6 Nomor 2 tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dari tiga perguruan tinggi yang berbeda: Universitas Negeri Malang, UIN Maliki Malang, dan Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Jawa Timur. Tema-tema yang disajikan dalam edisi ini, dirangkai sebagai berikut.

Lima artikel yang tersaji menyoroti persinggungan antara sastra, penerjemahan, filsafat, transformasi budaya, serta pendidikan. Kelima kontribusi ini menunjukkan bagaimana teks diproduksi, dimediasi, dan diterima dalam beragam konteks kultural maupun pedagogis.

Artikel pertama, *The Potential Impact of Inadequate Translation: Meaning Alteration and Decreased Comprehension in the Indonesian Translation of Lamb to the Slaughter*, membahas dampak ketidaktepatan penerjemahan terhadap perubahan makna dan penurunan pemahaman pembaca. Kajian ini menegaskan pentingnya menjaga kualitas penerjemahan dalam penyampaian karya sastra lintas budaya.

Artikel kedua, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Novel Merdeka Sejak dalam Hati karya Ahmad Fuadi*, menempatkan filsafat eksistensialisme dalam kerangka sastra Indonesia. Dengan membaca karya Fuadi melalui perspektif Sartrean, penelitian ini memperlihatkan pertemuan antara gagasan filosofis global dan narasi lokal, yang memperkaya diskursus sastra sekaligus filsafat.

Artikel ketiga, *Transformasi Narasi Kisah Cinta Segi Empat Narasi Ramayana dalam Lagu Kontemporer*, mengkaji bagaimana kisah klasik Ramayana mengalami transformasi dalam medium musik kontemporer. Analisis ini menunjukkan keberlanjutan relevansi teks tradisional melalui adaptasi seni modern, yang merefleksikan dialog antara tradisi dan modernitas.

Dua artikel terakhir memperluas bahasan ke ranah representasi sosial-budaya dan praktik pendidikan. *Gaya Hidup Tokoh dalam Novel A Very Yuppy Wedding karya Ika Natassa* mengulas representasi gaya hidup kelas menengah urban dalam sastra populer Indonesia, sementara *Analisis Soal Ulangan dalam Buku Pinter Bahasa Jawa 1 untuk SMP/MTs Kelas VII* menilai kualitas instrumen evaluasi dalam pembelajaran bahasa daerah. Kedua artikel ini menekankan pentingnya representasi budaya sekaligus mutu pedagogis dalam wacana kontemporer.

Secara keseluruhan, kelima artikel dalam edisi ini menegaskan relevansi pendekatan interdisipliner dalam studi sastra, budaya, dan pendidikan. Kajian-kajian yang disajikan tidak hanya menawarkan analisis tekstual, tetapi juga membuka refleksi lebih luas tentang kesinambungan budaya, dialog filosofis, serta kualitas praktik pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan ilmu humaniora.

Tabik.

EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE DALAM NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI* KARYA AHMAD FUADI

Zulfadhli Harahap, Mundi Rahayu

210301110100@student.uin-malang.ac.id

mundi@bsi.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang,
Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas dimensi eksistensialisme dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, dengan fokus utama pada perjalanan hidup tokoh sentral, Lafran Pane. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah teori eksistensialisme untuk mengurai fase-fase eksistensi Lafran, seperti kebebasan, keterasingan diri, pencarian jati diri, dan makna kematian. Metode yang digunakan dalam studi ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi yang memanfaatkan data berupa dialog, narasi, serta tindakan-tindakan tokoh yang menggambarkan unsur-unsur eksistensial. Data diperoleh langsung dari teks novel dan dianalisis berdasarkan struktur bahasa serta konteks sosial budaya yang membentuk cerita dalam *Merdeka Sejak Hati*. Temuan dari penelitian ini memperkaya khazanah kajian eksistensialisme, khususnya dalam menelusuri jejak eksistensial tokoh utama Lafran Pane, yang memperlihatkan makna terdalam dari kehidupan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas hidup manusia dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian sastra dan filsafat yang serupa.

Kata kunci: Eksistensialisme Jean Paul Sartre, *Merdeka Sejak Hati*, Lafran Pane

Abstract

This research explores the dimensions of existentialism in Ahmad Fuadi's novel *Merdeka Sejak Hati*, with a primary focus on the life journey of the central character, Lafran Pane. The theoretical framework applied is existentialist theory, which is used to examine the stages of Lafran's existence, such as freedom, self-alienation, the search for identity, and the meaning of death. The study employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques, drawing on data in the form of dialogues, narratives, and the character's actions that reflect existential elements. The data were obtained directly from the novel's text and analyzed based on linguistic structure as well as the socio-cultural context shaping the story in *Merdeka Sejak Hati*. The findings of this research enrich the body of studies on existentialism, particularly in tracing the existential journey of the main character, Lafran Pane, who embodies the deepest meaning of life. Furthermore, the results also contribute to a broader understanding of the complexities of human existence and may serve as a reference for similar studies in literature and philosophy.

Kata kunci: Eksistensialisme Jean Paul Sartre, *Merdeka Sejak Hati*, Lafran Pane

PENDAHULUAN

Hubungan antara sastra, filsafat, dan agama menunjukkan keterkaitan yang mendalam, di mana ketiganya saling memperkaya dalam mengungkapkan dimensi eksistensial manusia. Sastra tidak hanya hadir sebagai karya estetika, tetapi juga menjadi ruang ekspresi bagi refleksi filosofis dan kontemplasi keagamaan. Melalui narasi, simbol, dan metafora, sastra mampu menyampaikan nilai-nilai spiritual serta pemikiran-pemikiran filosofis yang kompleks dengan cara yang menyentuh dan imajinatif. Hingga saat ini, fungsi sastra tetap relevan sebagai media komunikasi ide-ide tentang makna hidup, moralitas, dan hubungan manusia dengan yang transenden, maupun relasi antarmanusia dalam berbagai struktur sosial (Rahayu, 2022). Posisi strategis ini menjadikan karya sastra sebagai jembatan antara pengalaman batin manusia dan wawasan intelektual yang membahas realitas kehidupan secara mendalam. (Dahlan et al., 2020; Rahayu, 2023; Rahayu et.al, 2022). Eksistensialisme menampilkan ciri-ciri yang dinamis dalam menggali persoalan eksistensi manusia, khususnya mengenai bagaimana manusia hadir di dunia dan kebebasan yang dimilikinya sebagai subjek yang berinteraksi dengan objek di sekitarnya. Aliran ini secara tidak langsung mendorong individu untuk membuka kesadaran dirinya, dengan mengungkap kenyataan bahwa keberadaan manusia dan dunia yang ia huni bukanlah sesuatu yang ajeg, tuntas, atau mutlak. Sebaliknya, eksistensi itu bersifat rapuh, terbuka, dan selalu berada dalam proses menjadi, sehingga manusia ditantang untuk terus-menerus menafsirkan dan membentuk makna kehidupannya sendiri (Tarigan et al., 2020.). Dalam perjalanan hidup mereka, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan eksistensial - termasuk rasa takut, kebencian, pengejaran kebebasan, dan realitas kematian yang tak terhindarkan. Fenomena-fenomena ini tercermin sebagai komponen yang nyata dan dapat dilihat dari eksistensi manusia.

Permasalahan yang diuraikan di atas merupakan isu yang sangat layak untuk ditelaah secara mendalam dengan pendekatan kritis dan reflektif, guna memperoleh esensi pemikiran yang substansial. Fokus pada aspek eksistensi dalam kajian ini merujuk pada nilai-nilai makna hidup yang tumbuh dari akar budaya masyarakat Indonesia yang religius, menjunjung tinggi keluhuran budi, serta penekanan pentingnya hubungan sosial yang penuh kemanusiaan. Nilai-nilai religius tersebut tidak terbatas pada hubungan transendental antara manusia dan Tuhan (relasi vertikal), melainkan juga tampak nyata dalam hubungan sosial antarmanusia (relasi horizontal). Sebaliknya, nilai-nilai dalam pandangan hidup yang tekanan interaksi antarmanusia juga dapat melahirkan kesadaran spiritual yang mengarah pada hubungan vertikal. Dimensi kedua ini, baik yang spiritual maupun sosial, saling berkelindan secara erat (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Sartre (2018) menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya dihadapkan terlebih dahulu dengan dirinya sendiri sebelum ia membenamkan diri ke dalam realitas dunia. Baru setelah keterlibatannya dalam dunia itu, ia mulai membentuk dan mendefinisikan siapa dirinya. Dalam pandangan eksistensial, eksistensi manusia tidaklah memiliki definisi tetap atau esensial sejak awal, karena manusia pada mulanya merupakan entitas yang belum berbentuk—ia “bukan apa-apa.” Identitas dan makna hidupnya hanya akan terbentuk melalui proses eksistensial, yakni melalui pilihan, tindakan, dan kesadarannya dalam membentuk kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, manusia tidak dilahirkan dengan sifat hakiki yang universal. Ia tidak sekadar menjadi apa yang ia pikirkan tentang dirinya, melainkan menjadi apa yang sungguh-sungguh ia kehendaki melalui kenyataan konkret dari keinginannya itu. Keberadaan manusia, dalam kerangka ini, baru menemukan maknanya ketika ia secara sadar menerima tanggung jawab atas eksistensinya dan melompat masuk ke dalamnya untuk mewujudkan pilihan hidup yang otentik.

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat tema eksistensialisme melalui tokoh pahlawan nasional, Lafran Pane. Cerita ini menggambarkan perjuangannya melawan kekuasaan kolonial serta peran pentingnya dalam mendirikan dan mengembangkan gerakan mahasiswa. Fokus utama kisah ini adalah perjalanan batin Lafran menuju kebebasan—sebagai seorang yatim piatu yang tumbuh di kaki Gunung Sibualbali, Lafran mendambakan kemerdekaan dan cinta yang pernah hilang.

Sebagai adik dari Sanusi Pane dan Armijn Pane—dua tokoh intelektual terkemuka—Lafran juga dikenal sebagai salah satu pendiri utama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Bagi Lafran, kemerdekaan

bukan hanya soal terbebas dari penjajahan, tetapi merupakan sikap hidup: keberanian untuk menyuarakan kebenaran, hidup dalam kesederhanaan, dan bertindak dengan hati nurani yang jernih. Ia meyakini bahwa kemerdekaan sejati berasal dari hati, dan bahwa ajaran Islam harus tertanam kuat di dalam sanubari manusia. Kenakalan membuatnya dikeluarkan dari sekolah, minggat dari rumah, jadi petinju dan anak jalanan, serta nyaris kena hukum mati. Perantauannya dari Sumatera ke Jawa penuh dengan tikungan tajam. Hidup di bawah penjajahan Belanda dan Jepang-lah yang kemudian menyadarkan adik sastrawan Sanusi Pane dan Armijn Pane ini bahwa ada hal yang jauh lebih mulia dari kebebasan pribadinya (Sartika, 2023).

Dalam konteks kajian terdahulu, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun persamaan utama dari penelitian sebelumnya adalah pada objek kajian, yaitu sama-sama menggunakan Novel *Merdeka Sejak Hati*. Novel ini telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, yang masing-masing mengkaji berbagai aspeknya. Penelitian-penelitian tersebut (Awaliah, 2021; Sahriyah, 2022; Sari, 2024; Sartika, 2023). Selain itu, persamaan lainnya terletak pada relevansi teori yang digunakan, yaitu teori Eksistensialisme. Teori ini juga telah banyak diaplikasikan dalam kajian oleh peneliti lain (Abdullah, 2024; Amir, 2020; Badra, 2024; Dianus, 2023; Haqqi, 2024; Meliala, 2023; Mughiroh, 2024; Pertiwi, 2024; Ramli, 2021; Sidabutar, 2023; Wati, 2023).

Salah satu perbedaan mendasar dari penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus kajiannya yang lebih spesifik. Jika penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan aspek eksistensialisme dalam tokoh utama novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi, maka penelitian ini justru menempatkan aspek tersebut sebagai pusat perhatian yaitu kepada Lafran Panee. Analisis yang dilakukan dalam studi ini merupakan suatu bentuk pembaruan, dengan menyoroti perjalanan eksistensial tokoh Lafran Pane—sebuah perjalanan yang mengungkap makna terdalam dari keberadaan manusia. Penelitian terdahulu mengenai eksistensialisme dalam karya sastra umumnya terbatas pada empat tahapan utama: kebebasan, kemandirian, kesadaran diri, dan kematian. Penelitian ini melampaui batasan tersebut dengan turut mempertimbangkan unsur keputusan—sebuah elemen kunci yang memperjelas konflik batin dan krisis eksistensial yang dialami oleh para tokoh dalam novel. Pembahasan terhadap kelima aspek ini menjadi dasar bagi analisis mendalam terhadap profil eksistensial Lafran Pane. Analisis ini dilakukan dalam kerangka pendekatan sastra aliran eksistensialisme dan diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam menggambarkan eksistensi manusia, khususnya dalam konteks sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan khususnya dalam memahami Eksistensialisme, dan telaah mendalam terhadap pengalaman, makna, dan tantangan yang dihadapi individu sepanjang hidup mereka. Selain itu, penelitian eksistensialisme ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perluasan serta perbandingan dari penelitian relevan terdahulu. Dengan menggunakan analisis yang berbeda, diharapkan dapat dihasilkan perspektif baru yang dapat menjadi bahan rujukan atau landasan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang studi eksistensialisme atau kajian sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa ungkapan-ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti (Syahril&Rahayu, 2024). Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini terutama menggunakan teknik menyimak secara cermat dan mencatat hal-hal penting. Selain itu, metode dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan informasi relevan dari bahan kajian secara sistematis. Melalui dokumentasi ini, peneliti merekam ucapan dan tindakan tokoh dalam karya sastra sebagai sumber data.

Fokus utama dalam analisis data adalah tokoh Lafran Pane, sebagai tokoh utama novel ini. Analisis dilakukan dengan cara menelusuri secara saksama dialog dan perilaku tokoh tersebut dalam novel *Merdeka Sejak Hati*. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi membaca novel secara teliti, mencatat bagian-bagian teks yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, menafsirkan data berdasarkan teori Eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre, dan menarik kesimpulan dari hasil temuan, serta menyusun laporan penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis hasil temuan sesuai dengan kerangka teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Peneliti mengkaji perjalanan eksistensi tokoh utama, Lafran Pane, melalui tahapan-tahapan eksistensialisme yang dikemukakan oleh Sartre. Konsep-konsep ini meliputi kebebasan, keterasingan diri, kesadaran diri, dan kematian, yang menjadi dasar analisis dalam memahami kompleksitas kehidupan dan perjuangan tokoh utama. Hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan konsep-konsep eksistensialisme Jean-Paul Sartre sebagai berikut:

1. Absurditas Kebebasan Manusia dan Tanggung Jawab

Dalam situasi di mana aktivitas intelektual semakin terpinggirkan seperti yang terlihat pada masa kini, masyarakat sering kehilangan kemampuan untuk melihat persoalan dalam kerangka pandang yang luas dan menyeluruh. Salah satu dampaknya terlihat dalam orientasi sosial yang lebih menekan pertumbuhan pendapatan nasional dibandingkan penyelesaian isu-isu mendasar seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan ketidakadilan antarkelas. Meskipun demikian, semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat tetap hidup, meski tidak ada pemikiran sebelumnya. Nilai-nilai tersebut kini dihadapkan pada tantangan besar dari derasnya arus modernisasi, yang mengubah pola hidup manusia secara cepat dan masif. Perubahan ini secara perlahan menggeser orientasi nilai dan hubungan sosial, menciptakan jarak antara kemajuan materi dan kepedulian terhadap sesama (Dahlan et al., 2020).

Para eksistensialis melihat kebebasan selalu di dalam kaitan dengan tanggung jawab (dituntut tanggung jawab) untuk membuat putusan-putusan atau memilih tindakan dalam rangka untuk kehidupan atau keberadaan dirinya. Seperti dalam kutipan dalam novel di bawah ini:

"Aku menggeretakkan gerahan dalam diam. Ingin aku menjawab, tapi untuk apa. Aku telan saja semua petuah ini dan aku anggap saja nasihat orang tua. Dalam hati aku berjanji akan bekerja keras, untuk menjadi orang merdeka dengan menghidupi diri sendiri. Aku berjanji akan cari makan sendiri. Aku yakin bisa dan aku sudah punya rencana-rencana. Uang dari bioskop hanya sedikit. Karena itu rencana pertamaku untuk mencari uang sendiri adalah dengan berjualan es lebih ba-nyak. Bersama teman-teman lain, aku menghadap Babah Kong, tauke es lilin. "Bah, kasih aku harga lebih murah, aku janji jual lebih banyak es di termos," kataku. "Coba buktikan dulu hari ini," jawabnya. Aku setuju dan berjanji menjajakan es lilin lebih rajin. Kebetulan pula sudah beberapa hari ini cuaca Medan panas dan esku laris dalam satu putaran. Siapa tahu aku berbakat berjualan seperti ayahku." (Merdeka Sejak Hati, 2019: 35).

Dalam kehidupan sehari-hari, Lafran Pane memilih untuk tinggal di jalanan karena merasa bahwa kehidupan tersebut lebih memberikan kebebasan dan kenyamanan baginya. Keputusan ini memicu ketidakpuasan dari kakaknya, Sitiangat, yang menganggap bahwa aktivitas Lafran di jalanan tidak sesuai dengan martabat keluarga mereka. Pandangan ini diperkuat oleh latar belakang suaminya, seorang dokter hewan lulusan Belanda, yang menjadi tolok ukur status sosial keluarga. Sitiangat berupaya mencegah Lafran berkeliaran di jalanan dan mendesaknya untuk lebih fokus pada pendidikan, dengan harapan Lafran dapat mengikuti jejak keberhasilan saudara-saudaranya yang lain. Namun, perbandingan yang terus-menerus dilakukan oleh Sitiangat menimbulkan rasa frustrasi dalam diri Lafran. Ia merasa ditekan dan memutuskan untuk membuktikan kemandiriannya dengan bertekad menghidupi dirinya sendiri tanpa mengandalkan bantuan kakaknya. Bagi Lafran Pane, kehidupan yang ideal adalah kehidupan yang merdeka, tanpa adanya intervensi atau paksaan dari pihak lain. Ia percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri.

Sebagaimana terdapat kutipan lain yang mempertegas kebebasan yang dicari oleh Lafran sebagai berikut:

"Aku suka di sini, Yah. Merdeka." Itu jawabku setelah berpikir beberapa saat.

"Tapi di sini kau membuat Kakak sedih. Keluarga itu saling dukung dan menjaga perasaan. Bukan saling merepotkan dan meresahkan." Agak lama kami mengobrol, berisi saling berbantahan,

dan Ayah tampaknya sudah sampai pada sebuah kesimpulan. "Lafran, baiklah, kalau kau tak mau pulang kampung juga tak apa. Tapi kau akan Ayah kirim ke Batavia."

"Ingin aku angkat bicara lagi dan menantang kalimat Ayah ini. Tapi aku segan karena dari tadi sudah membantah Ayah terus. Lagi pula demi mendengar nama Batavia, aku berubah pikiran. Batavia? Ini petualangan baru. Mungkin aku akan mendapatkan kemerdekaan baru di sana. Lagi pula demi mendengar nama Batavia, aku berubah pikiran. Batavia?"

Dalam masalah ini, Sartre yang mengemukakan kebebasan manusia sebagai tema sentral filsafatnya berpendapat; bahwa kebebasan selalu melibatkan tanggung jawab. Dan ini adalah efek pertama dari eksistensialisme yang berkaitan dengan kebebasan manusia. Sementara kebebasan merupakan sebuah konsep yang berkontribusi terhadap aliran eksistensialisme, karena aliran eksistensialis selalu saja menekan kepada kebebasan sebagai ciri esensial dari manusia (Muzairi, 2022).

Kutipan "Aku suka di sini, Yah. Merdeka" menegaskan prinsip eksistensialisme bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, tetapi kebebasan tersebut harus dijalankan dengan tanggung jawab. Lafran Pane mencari kebebasan dengan hidup diluar rumah, tetapi Lafran tetap bertanggung jawab kepada dirinya sendiri bahwa dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa dari bantuan Ayahnya, Kakanya, dan keluarganya. Dalam konteks ini, Lafran Pane tidak hanya mengejar kebebasan secara fisik, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab melalui usahanya untuk mandiri dan menciptakan makna dalam kehidupannya, meskipun berada dalam situasi yang penuh tantangan dan absurditas.

2. Kesepian dan Keterasingan

Dalam masyarakat modern saat ini, pengalaman akan kesepian dan keterasingan menjadi permasalahan yang sangat penting. Meskipun seseorang berada dalam keramaian dan aktivitas yang terus berlangsung, ia tetap dapat merasa kosong secara batiniah. Kekosongan ini semakin dalam seiring dengan semakin terstruktur dan otomatisnya sistem kerja yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kondisi keterasingan seperti itu, manusia tidak hanya merasa asing terhadap pekerjaannya dan lingkungan sosialnya, tetapi juga terhadap dirinya sendiri. Keterasingan muncul sebagai suatu keadaan ketika individu merasa dirinya tidak lagi menjadi bagian dari sistem sosial yang ada. Eksistensialisme hadir sebagai aliran filsafat yang berupaya membebaskan manusia dari berbagai bentuk keterasingan, baik yang bersifat psikologis, sosiologis, maupun struktural (Arifiyanto & Prawoto, 2024). Dalam novel Merdeka Sejak Hati, terdapat sejumlah momen yang menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami bentuk keterasingan yang mendalam. Salah satu momen penting tersebut tergambar sebagai berikut:

"Selama di kapal, aku banyak menyendiri dan menjauhkan diri dari beberapa tentara Jepang yang ada di kapal. Aku lebih sering berdiri saja di buritan dibalut sarung, membiarkan diriku disiram angin laut dan tempas ombak. Mataku memandang jauh ke kaki langit. Melihat awan-awan yang bertumpuk-tumpuk, air tak bertepi, sinar matahari yang berkilau di lidah ombak, dan bisikan angin dan air yang tak pernah berhenti."

"Jika malam turun menyelimuti, aku duduk bersimpuh di lantai kapal itu. Aku kembali coba mengingat-ingat zikir, doa, shalat, dan mengaji yang diajarkan oleh guru-guruku dulu. Selama ini aku tidak pernah benar-benar meninggalkan ibadahku, cuma ada masa-masa aku malas dan lupa. Sejak kejadian di penjara kemarin aku merasakan ibadah itu terasa begitu nikmat, begitu dekat dengan Allah. Entah karena aku sedang dalam posisi yang sangat rendah dalam nasib, entah sedang berada di tengah lautan, entah apa itu, yang jelas selama di kapal ini aku jadi suka berpikir dalam-dalam." (Merdeka Sejak Hati, 2019: 120)

Dalam perjalanannya menuju Batavia, Lafran Pane memilih menyendiri dan menjaga jarak dari beberapa tentara Jepang yang berada di atas kapal. Ia lebih sering menghabiskan waktu di buritan, berdiri terbalut sarung, membiarkan dirinya diterpa angin laut dan percikan ombak. Namun, dari kondisi menyendiri yang awalnya dipilihnya, Lafran akhirnya merasakan keterasingan dari

kehidupan sosial di sekitarnya. Perasaan ini muncul karena kurangnya koneksi sosial yang ia inginkan, meskipun ia berada di tengah keramaian kapal. Keterasingan ini adalah kondisi emosional yang tidak nyaman dan tidak diinginkan, seringkali disertai perasaan sedih, hampa, dan kesepian.

Pengasingan diri ini mencerminkan proses refleksi yang mendalam. Dalam keadaan keterasingan, manusia kerap merasa terputus, bukan hanya dari lingkungan sosial dan aktivitasnya, tetapi juga dari dirinya sendiri. Kondisi tersebut dapat menjadi ruang introspektif yang memaksa individu untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan esensial tentang eksistensi, tujuan, dan makna hidupnya.

3. Kesadaran Diri

Pandangan para eksistensialis, kesadaran diri merupakan kapasitas kemungkinan manusia bisa hidup sebagai pribadi, dalam arti kata yang sesungguhnya. Kesadaran akan semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang, maka akan semakin utuh pula pribadi seseorang tersebut. Di dalam (Dahlan et al., 2020) mengatakan bahwa Bukan kesadaran individu yang membentuk kondisi sosial, melainkan justru struktur sosial yang ada-lah yang membentuk dan memengaruhi kesadaran manusia. Kebebasan manusia yang sejati hanya dapat terwujud ketika kesadaran tersebut dipertanyakan, diubah, dan digantikan dengan bentuk kesadaran yang baru. Dalam konteks ini, mereka menolak hukum negara maupun norma moral, karena keduanya dipandang sebagai wujud dari ideologi religius dan kebutaan spiritual. Harapan mereka adalah bahwa melalui kritik yang mendasar ini, segala bentuk ketimpangan dan ketidakadilan di dunia lambat laun akan dapat diatasi. Seperti dalam kutipan dibawah ini:

“Aneh, biasanya nasihat dan khutbah hanya akan menumpang lewat bagai angin saja di kupingku. Kali ini beda. Nasihat me- reka lengket. Berhari-hari nasihat kedua abangku ini berputar-putar di kepalaku. Pelan-pelan aku bisa melihat gambar besar yang disampaikan abang abangku. Ini tentang kepedulian setiap orang untuk melihat lingkup besar berbangsa. Sebetulnya kepedulianku itu sudah muncul secara alami dari dulu. Aku kerap tidak sampai hati melihat ketidakadilan dan penindasan di pa sar, di sekolah, di keluarga Aku pasti bela semuanya sepenuh hati. Tapi baru kali ini semuanya tergabung dalam satu gambar besar.”

“Kini terbentang lebih jelas di mataku, ada ketidakadilar yang begitu besar dan terlihat setiap hari, sejak ratusan tahun lalu. Yaitu: bangsaku ini bukan diperintah, tapi diisap dan ma sih dijajah oleh negeri Belanda. Ada kemerdekaan yang lebe mulia dan besar dibandingkan kemerdekaan ego pribadi, yai kemerdekaan bersama bangsa ini.”

Eksistensi tokoh Lafran Pane mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perjalanan hidupnya. Perkembangan ini didasarkan pada berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya, yang sekaligus menjadi penentu tahapan eksistensial yang dilalui. Pada tahap awal, Lafran Pane berada pada fase estetis, ditandai dengan pola hidup yang kurang terarah, seperti ketidakteraturan dalam bersekolah, menjadi penjual es, hingga berprofesi sebagai petinju jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, paparan terhadap realitas sosial, khususnya ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat, membangkitkan kesadaran dalam dirinya untuk berubah dan berkontribusi lebih baik bagi bangsa.

Kesadaran tersebut semakin diperkuat oleh refleksi mendalam atas perjalanan hidup yang telah dilalui. Selain itu ada kutipan berikut menunjukkan transformasi pemikiran Lafran Pane, yang mengukuhkan tekadnya dalam menentukan tujuan hidup yang sesungguhnya sebagaimana berikut:

“Setiap malam aku begitu, menatap langit, merenung da- lam-dalam. Lambat laun, pikiran dan hatiku terbuka. Aku kini merasa menemukan misi hidupku yang baru: membantu diriku dan rakyat untuk merdeka dan meninggikan agama Allah.”

“Apa yang bisa aku lakukan untuk membantu diri sendiri? Melihat sepak terjang Abang-abang, dan Ayah, aku tahu mem- bantu diri itu adalah mendayakan diri untuk tidak tergantung pada orang lain. Dan cara agar tidak tergantung itu adalah men- jadi orang yang kokoh secara ekonomi, secara jasmani dan juga rohani. Saatnya aku mulai mencari-cari cara untuk membangun diri lebih kuat, lebih berdaya.”(Merdeka Sejak Hati, 2019:121)

Setelah mengalami serangkaian peristiwa, termasuk ancaman hukuman mati oleh tentara Jepang, Lafran Pane mengambil keputusan penting untuk berhijrah ke Batavia. Dalam perjalanan menuju Batavia, Lafran Pane merenungkan secara mendalam berbagai pengalaman yang telah dilaluinya. Ia menyadari bahwa rentetan kejadian tersebut, meskipun penuh tantangan, seakan-akan tidak memiliki arah atau tujuan yang jelas dalam hidupnya.

Refleksi mendalam ini mendorong Lafran Pane untuk kembali membangun orientasi hidupnya. Ia menetapkan tujuan baru yang lebih terarah, yaitu memperkuat kapasitas dirinya secara menyeluruh, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Selain itu, ia berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka mencapai kemerdekaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dengan tujuan meninggikan syiar agama Allah. Keputusan ini menandai titik balik dalam perjalanan hidup Lafran Pane yang sarat makna dan pengabdian

4. Kematian

Dalam pemikiran Eksistensialisme, kematian menempati posisi yang sangat penting karena dipandang sebagai bagian yang tak terhindarkan dari keberadaan manusia serta sebagai cerminan dari batas-batas kemanusiaan itu sendiri. Namun, penekanan terhadap tema kematian ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman. Eksistensialisme kerap dituduh menggambarkan pandangan hidup yang suram dan pesimistis terhadap manusia. Kritik semacam ini tidaklah tepat jika kita membaca karya-karya sastra eksistensial secara mendalam. Sartre dan Camus, sebagaimana dijelaskan oleh (Muzairi, 2022), tidak melihat kematian semata-mata sebagai akhir, melainkan sebagai puncak yang bermakna dari absurditas hidup. Bagi mereka, kematian menandai akhir dari suatu eksistensi yang berasal dari ketiadaan dan pada akhirnya kembali kepada ketiadaan mutlak. Seperti kutipan dibawah ini:

"Setelah kami shalat bersama, aku dekati dia, aku sampaikan sebaik-baiknya apa yang pernah disampaikan dokter kepadaku. Dia hanya menghela napas, setelah terdiam sejenak, dia bersua- ra lirih. "Allah Maha Kuasa. Semoga Angkang bersabar, Insya Allah aku termasuk orang yang sabar. Kita milikNya akan kem- bali kepadaNya." Dewi adalah pahlawanku yang sebenarnya. Aku mengerjap- ngerjapkan mata tidak percaya. Bagaimana bisa dia bicara bijak ini di tengah kesakitan dan situasi ini."(Merdeka Sejak Hati, 2019: 351)

Kutipan ini menggambarkan saat Dewi, istri Lafran Pane, mengalami sakit parah dan harus menjalani perawatan di rumah sakit. Berdasarkan diagnosis dokter, Dewi diketahui menderita penyakit kanker yang pada saat itu belum ditemukan obatnya. Lafran Pane berusaha mencari opini medis lain untuk menemukan kemungkinan pengobatan yang dapat menyembuhkan istrinya. Namun, seluruh upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Akhirnya, Lafran dengan jujur menyampaikan kondisi sebenarnya kepada Dewi, yang kemudian menerima kenyataan tersebut dengan sikap berserah diri, menyadari bahwa kehidupan berada sepenuhnya dalam pengaturan Tuhan.

"Lalu, tanpa banyak pesan, tanpa ada drama, tanpa keluh, tangan Dewi yang menggenggam tanganku terasa melemah. Saat itulah dia menyelusup diam-diam meninggalkan kami semua. Aku seperti ikut melayang pergi, ada yang tanggal dari hatiku, dan ikut terbang bersama Dewi. Mungkinkah ini yang disebut- sebut orang kalau pasangan itu belahan jiwa?. Dengan kepayahan mengatur perasaanku, aku kuatkan diri, aku bisikkan doa, Ya Allah ampunilah Dewiku, sayangilah Dewiku, maafkanlah Dewiku."(Merdeka Sejak Hati, 2019: 353)

Kematian Dewi, istri Lafran Pane, dalam kutipan ini dapat dianalisis melalui perspektif eksistensialisme, terutama dalam kaitannya dengan pemaknaan hidup, kematian, dan kehadiran manusia di dunia. Eksistensialisme melihat kematian sebagai momen krusial yang menyadarkan manusia akan keterbatasan dan keberadaan dirinya, sekaligus memaksa individu untuk merefleksikan makna hidup dalam hubungannya dengan kefanaan. Manusia diajak untuk mencari makna, menerima kenyataan, dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Kehilangan Dewi menjadi momen eksistensial yang menegaskan bahwa meskipun manusia tidak dapat menghindari kefanaan, mereka dapat meresponnya dengan cara yang bermakna, baik melalui refleksi spiritual maupun tindakan nyata untuk melanjutkan hidup.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa jalan keluar sejati sering kali muncul di tempat yang menurut penilaian manusia tampak tidak ada harapan. Jika manusia dapat menyelesaikan segala sesuatu sendiri, maka kebutuhan akan Tuhan menjadi tidak relevan. Justru dalam menghadapi situasi yang tampaknya mustahil, manusia berpaling kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan dan pengharapan. Untuk hal-hal yang masih dalam jangkauan rasionalitas manusia, kemampuan manusia sudah dianggap memadai. Manusia memiliki kecenderungan untuk berserah diri kepada Tuhannya, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang tampak kontradiktif atau absurd (Fahmi, 2019). Absurditas ini terlihat ketika manusia terus berharap pada sesuatu yang abstrak atau mendambakan kesatuan ilahi, sementara pada saat yang sama realitas menunjukkan ketidakpastian dan keterbatasan rasionalitas. Mengatasi ilusi rasionalitas dengan menerima "Yang Absurd" beserta absurditasnya merupakan tantangan eksistensial. Dalam situasi ini, manusia berada pada dilema: di satu sisi, rasionalitas menghasilkan absurditas; di sisi lain, ketiadaan rasionalitas menawarkan kehampaan. Ketergantungan pada harapan juga dapat dianggap absurd, tetapi di tengah absurditas inilah manusia menemukan landasan untuk berserah diri kepada Yang Mahakuasa.

KESIMPULAN

Eksistensi manusia merupakan suatu proses yang dinamis, proses "*menjadi*" atau "*mengada*". Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri. Yakni *existere* yang artinya "ke luar dari" atau "*mengatasi*" dirinya sendiri. Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensinya. Maka Sartre kemudian membalik logika (*ergo sum Cartesian*) itu dengan "*Aku Ada, Maka Aku Berfikir*".

Eksistensialisme mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya, tetapi kebebasan tersebut selalu terkait dengan tanggung jawab. Eksistensialisme melihat keterasingan sebagai tantangan yang dapat mengembalikan fokus individu pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna hidup dan hubungan dengan dirinya sendiri. Lafran menunjukkan bagaimana manusia dapat menghadapi absurditas kehidupan dengan keberanian dan makna. Hal ini sejalan dengan prinsip eksistensialisme bahwa manusia, meskipun menghadapi batasan dan ketidakpastian, tetap memiliki kebebasan untuk menciptakan makna dan menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi studi-studi eksistensialisme dan analisis sastra di masa mendatang. Penelitian selanjutnya dapat memperkaya dan memperluas cakupan penelitian, misalnya membandingkan bagaimana tema eksistensialisme yang muncul dalam novel ini dengan karya lain dari periode yang sama, atau dengan cerita yang fokus pada pengalaman keterasingan dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, penelitian di masa depan tidak hanya memperdalam pemahaman tentang novel yang dikaji dan eksistensialisme, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas pada dunia sastra dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F. (2024). Problem Eksistensial Ketuhanan dalam Film Peaky Blinders: Analisis Filsafat Soren Kierkegaard.
- Amir, S. A. I. L. and M. S. B. (2020). Kebencian dan Amarah Tokoh Eksil dalam Cerpen Tanah Air dan Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara karya Martin Aleida. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 8(2), 225–234.
- Arifiyanto, D., & Prawoto, E. C. (2024). Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Novel Malioboro at Midnight Karya Skysphire. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 8, Issue 2). <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Awaliah, S. F. and D. H. (2021). Religiosity In The Novel Merdeka Sejak Hati By Ahmad Fuadi. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 76–89.
- Badra, L. M. (2024). UNSUR EKSISTENSIALISME DALAM LIGHT NOVEL DURARARA!! KARYA RYOHGO NARITA. Universitas Nasional.
- Dahlan, M. M., Yasid, A., & Syakur, A. (2020). Refleksi Nilai-nilai Eksistensialisme pada Tokoh Nidah Kirani dalam Novel “Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur!” Karya. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Dianus, O. D. M. and E. N. K. (2023). “Ja Sagen”: Katakan “Ya” pada Kehidupan (Kajian Narasi Pergulatan Eksistensial dalam Film Theory of Everything). *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(1), 1–16.
- Fahmi, A. K. (2019). “Absurditas Albert Camus dalam Novel Terjemahan Karya Zuriyati Mencari Perempuan Yang Hilang.” *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 81–90.
- Fuadi, A. (2019). *Merdeka Sejak Hati*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haqqi, S., A. M., & F. A. M. D. (2024). Film Attack on Titan dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *AHKAM*, 2(1), 218–226.
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Meliala, R. R. S. (2023). EKSISTENSIALISME DALAM CERPEN BH KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Mughiroh, A. F. (2024). KRISIS IDENTITAS DAN KRISIS EKSISTENSIAL DALAM FILM “BARBIE: THE MOVIE. *SPEKTRA KOMUNIKA*, 23–31.
- Muzairi, H. (2022). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Pustaka Pelajar.
- Pertiwi, P. I. Y. N. and S. A. P. (2024). Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja: Feminisme. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 96–119.
- Rahayu, M. (2022, February). The Discourse of Common People Represented in Javanese Version of Abu Nawas Stories. In *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (pp. 153-158). Atlantis Press.
- Rahayu, M., Mediyansyah, S. H., & Hajar, S. (2022, July). Symbolic Violence among Young Urban People Represented in the Short Stories “Wabah”. In *ICOLLEC 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, Education and Culture, ICOLLEC 2021, 9-10 October 2021, Malang, Indonesia* (p. 173). European Alliance for Innovation.
- Rahayu, M., Hafshah, M. N. C., & Indriasandi, I. B. (2023). The Cultural Values of Siri'in Bugis Community Represented in Tarung Sarung Film (2020). *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 15(1), 68-83.
- Ramli, R. B. and A. A. (2021). .Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2), 81–93.
- Sahriyah, N. A. and P. P. (2022a). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL MERDEKA SEJAK HATI KARYA A. FUADI (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD). *Jurnal Sapala*, 9(1), 130–142.

- Sahriyah, N. A. and P. P. (2022b). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL MERDEKA SEJAK HATI KARYA A. FUADI (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD). *Jurnal Sapala*, 9(1), 130–142.
- Sari, A. I. M. and C. N. (2024). Kesantunan Berbahasa Tokoh-Tokoh Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 87–102.
- Sartika, D. , M. M. , S. M. , & A. M. A. I. (2023a). Kritik Sosial Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 462–476.
- Sartika, D. , M. M. , S. M. , & A. M. A. I. (2023b). Kritik Sosial Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 462–476.
- Sartre, J. P. (2018). *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Pustaka Pelajar.
- Syahril, M., & Rahayu, M. (2024). Resistensi kultural perempuan dalam novel Hikayat Puti Limau Manih: Singa Betina Rimbo Hulu. *Kandai*, 20(1), 29-45.
- Sidabutar, A. D. (2023). Isu Eksistensial Dalam Film Maundy Thursday Ditinjau Dari Absurdisme Albert Camus.
- Tarigan, D., Hayati, S., & Iskandar Psr V Medan Esatate Kab Deli Serdang, J. W. (n.d.). ANALISIS EKSISTENSIALISME FEMINISME DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI.
- Wati, A. et al. (2023). Eksistensi Tokoh Utama dalam Tiga Cerpen Karya Guy De Maupassant. *LE PARIS: Journal de Langue, Litterature, et Culture*, 4(2), 1–14.